

## **BAB II. UPACARA ADAT LABUH SAJI DI PANTAI PALABUHANRATU**

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Tradisi**

Tradisi menurut Bastomi (1984, h. 14) berasal dari sebuah kebudayaan yang menghasilkan ruh-ruh untuk mewariskan nilai budaya itu sendiri, dengan adanya tradisi kebudayaan maka tradisi itu akan menjadi kuat dan akan selalu diingat hingga kini. Maka, jika suatu saat nanti tradisi dilupakan atau dihilangkan akan ada sebuah peristiwa di mana kebudayaan akan berakhir saat itu juga dan terlupakan oleh sejarah. Tradisi juga akan menjadi sesuatu yang selalu diuji bagaimana tingkat efektifitas dan efisiensinya yang di mana efektifitas dan efisiensinya itu sendiri selalu saja mengikuti bagaimana perkembangan dari masa lalu hingga saat ini dari segi unsur kebudayaannya. Bentuk sikap dan tindakan yang bermacam-macam dalam mengatasi tingkat efektifitas dan efisiensi rendah akan segera ditinggalkan oleh masyarakat dan tidak akan dapat menjadi sebuah tradisi. Setelah memberikan penjelasan diatas, maka dari itu tradisi akan sangat cocok dengan situasi dan kondisi pelaku masyarakat yang akan mewariskannya.

Maka tradisi tidak hanya selalu diwariskan saja tapi tradisi dapat berubah seiring berjalannya waktu tanpa menghilangkan hal-hal penting yang ada. Tradisi juga harus dikonstruksikan atau dibuat dengan menggunakan rangkaian tindakan atau perilaku yang ditujukan agar tradisi menanamkan nilai serta norma secara berulang-ulang, yang otomatis berpacu pada masa lalu. (Syam 2005, h. 278).

Menurut Syam juga karena adanya sebuah warisan dan pembentukan dimasa lalu tradisi itu ada di dunia yang disebut dengan dunia kontekstual, dengan konsekuensi bahwa terjadinya tradisi adalah dengan perubahan-perubahan. Maka didalam sebuah perubahan juga akan ada hal-hal yang harus selalu dijaga dan dilestarikan, tetapi dibalik itu juga akan selalu ada hal yang dapat berubah. Berikut lima pola yang akan berubah menurut Syam (2005, h. 279) yaitu:

- Sistem kognitif ialah melalui orientasi, ke disorientasi ke reorientasi
- Penataan sistem nilai adalah dari integrasi ke reintegrasi.
- Kelembagaan, maka perubahannya ialah dari reorganisasi, ke disorganisasi, ke reorganisasi.
- Perubahan pada tataran interaksi adalah dari sosialisasi, desosialisasi, dan resosialisasi.
- Kelakuan, maka prosesnya penerimaan terhadap tingkah laku, ke penolakan tingkah laku dan penerimaan tingkah laku yang baru.

Dari beberapa definisi diatas, maka tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang paling sakral atau warisan adat yang mempunyai nilai dan kaidah serta norma-norma untuk membentuk pola perilaku dari generasi sebelumnya ke generasi yang akan datang, dengan sedikit adanya perubahan atau dengan adanya sedikit perubahan. Maka tradisi adalah bagian penting untuk masyarakat untuk membangun kebudayaan dan menjaganya yang suatu saat akan mengalami perubahan, karena sebuah tradisi tidak akan bertahan sama seperti.

#### **II.1.1.1. Tujuan Tradisi**

Piotr Sztompka (2007) mengemukakan bahwa tradisi mewakili bagian-bagian penting dari budaya yang ada di Indonesia. Tradisi dapat membantu untuk membangun pondasi dan struktur kekeluargaan yang ada di masyarakat. Tradisi juga menjadi sebuah pengingat bagi sesuatu yang telah diberikan oleh pendahulu yang membentuk siapa diri sendiri hari ini dan akan menjadi apa nantinya. Dengan adanya tradisi dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan sesuatu, ketika hendak memulai sesuatu hingga akhir. Lebih penting lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri (h. 74).

Tradisi menurut Ismail (2015) memiliki bagian-bagian penting untuk berbagai macam hal, yaitu diantaranya adalah:

- Tradisi memberikan kebebasan untuk masyarakat agar mendapatkan peran serta membuat perayaan untuk hal penting yang ada di dalam tradisi yang

dilaksanakan.

- Tradisi memberikan kekuatan untuk nilai iman, agama, kebebasan, pendidikan, tanggung jawab, serta agar tidak mementingkan kepentingan sendiri.
- Tradisi membuat dan mempersatu keluarga dan orang yang telah terpisah agar terhubung kembali, serta memiliki rasa nyaman dan aman.
- Tradisi adalah tempat dimana dapat mengucapkan “terima kasih” atas apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulu atau leluhur.
- Tradisi menciptakan kenangan-kenangan yang abadi bagi masyarakat.
- Tradisi memberikan pedoman agar diri memiliki prinsip-prinsip dalam hidup dan mempersatukan semua sebagai sebuah negara yang mempunyai berbagai macam keagamaan (h. 124).

Maka tujuan tradisi itu sendiri merupakan hasil warisan oleh nenek moyang atau para pendahulu sebagai tempat yang dianggap suci serta sebagai tempat untuk mengucapkan terima kasih dan sebagai pedoman hidup untuk kedepannya.

#### **II.1.1.2 Fungsi Tradisi**

Tradisi dapat diartikan sebagai sebuah gagasan yang sangat komplis, maka untuk menjalankan sebuah tradisi hanya berpegang erat pada suatu tradisi yang sudah ada sebelumnya. Tradisi memiliki banyak fungsi bagi masyarakat yang melaksanakannya, diantaranya adalah:

- Tradisi merupakan sesuatu yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan ke generasi sesudahnya. Tradisi menciptakan nilai yang dianut oleh masyarakat di antaranya adalah kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai budaya. Tradisi menyediakan warisan budaya yang sangat historikal dan dipandang sangat bermanfaat oleh masyarakat luas. Maka tradisi adalah sebuah gagasan dan berupa material utuh yang membangun masa depan berdasarkan dari pengalaman masa lalu.
- Tradisi memberikan sebuah pandangan hidup, keyakinan, tatanan, dan aturan yang sudah ada, semua itu diperlukan agar dapat terikat dengan masyarakat.
- Tradisi memberikan sebuah simbol identitas yang sangat meyakinkan, membuat

kuat loyalitas masyarakat terhadap bangsa dan negara, kelompok atau komunitas serta tradisi mencakup tradisi nasional dengan adanya lagu, bendera, simbol, serta adanya ritual umum adalah contoh yang paling luas. Tradisi menggunakan masa lalu agar untuk memelihara persatuan dan kesatuan sebuah bangsa.

- Tradisi juga memberikan tempat agar dapat memberikan tempat keluhan, rasa tidak puas, serta kekecewaan terhadap kehidupan yang sekarang. Tradisi sangat mengesankan masa lalu karena tradisi menyediakan semua sumber kebanggaan masyarakat bila suatu saat terjadi keadaan kritis (Piotr Sztompka, 2007, h. 76).

Berdasarkan pengertian di atas, maka adat pada dasarnya merupakan aturan yang ditaati oleh masyarakat asli sejak jaman dahulu kala yang memuat menjadi sebuah kebiasaan. Dalam masyarakat juga terdapat norma yang keberadaannya harus diterima dan mengikat meskipun aturan itu tidak ditetapkan oleh pemerintah setempat. Kebiasaan adalah hasil dari adanya adat istiadat yang membuat masyarakat mengikuti apa yang sudah ada di dalam adat tersebut, kebiasaan merupakan tingkah laku masyarakat yang dilakukan secara berulang kali terhadap sesuatu hal yang sama yang sudah menjadi pedoman hidup yang artinya adalah sebuah kebiasaan sosial yang ada dalam masyarakat dengan adanya tata tertib sebagai aturan yang sudah diwariskan.

### **II.1.2 Upacara Adat**

Upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu “upacara” dan “adat”. Arti dari kata upacara adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang sudah memiliki aturan tertentu dan menyesuaikan dengan tujuan yang dilakukannya. Sedangkan arti dari kata adat adalah sebuah kebiasaan yang berasal dari sebuah budaya yang fungsinya sebagai aturan terhadap tingkah dan perilaku (Koentjaraningrat, 2010). Adat juga merupakan kebiasaan yang religius atau bersifat magis yang berasal dari sebuah kelompok masyarakat dengan meliputi norma dan aturan yang selalu berkaitan dan akan menjadi sebuah sistem tradisional karena adat sudah diwariskan oleh pendahulunya (Koentjaraningrat, 2010).

Upacara adat juga berarti bagi masyarakat dan sangat berkaitan erat dengan ritual-ritual keagamaan. Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat dengan berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya yang sudah ada sejak jaman dahulu atau sudah turun temurun dari nenek moyang. Maka timbul sebuah kepercayaan yang mendorong masyarakat yang menjalaninya untuk melakukan sebuah tindakan atau perbuatan yang bertujuan untuk mencari hubungan antara masyarakat dengan dunia ruh melalui ritual-ritual yang sudah ada, baik itu merupakan ritual keagamaan atau ritual yang lainnya.

### **II.1.2.1 Unsur-unsur Upacara Adat**

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Sachri (2016) Upacara adat memiliki unsur dalam pelaksanaannya diantaranya adalah sebagai berikut:

- Tempat pelaksanaan upacara  
Tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara adat adalah tempat yang keramat dan sifatnya adalah sakral, ada beberapa tempat yang tidak dapat dikunjungi oleh orang sembarangan.
- Waktu pelaksanaan upacara  
Waktu pelaksanaan upacara merupakan saat-saat tertentu yang tepat dengan pelaksanaan upacaranya, biasanya waktunya sama dengan waktu yang sebelumnya.
- Benda-benda atau peralatan  
Benda-benda atau alat yang digunakan di upacara adat adalah sesuatu yang sangat penting dan harus ada contohnya adalah sesajen yang digunakan untuk seserahan.
- Orang-orang yang terlibat  
Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara biasanya adalah masyarakat sekitar yang melaksanakan upacara dan selalu ada pemimpin upacaranya (Koentjaraningrat, 1992, hal. 221)

Maka unsur upacara adat ini sangat penting adanya, tanpa adanya unsur-unsur diatas upacara adat tidak dapat dilaksanakan karena tidak ada ketentuan-ketentuan proses berlangsungnya upacara adat tersebut.

### **II.1.2.2 Komponen Upacara Adat**

Komponen-komponen yang terkandung dalam rangkaian upacara adat merupakan hal yang sangat penting untuk melaksanakan Upacara Adat yang akan dilaksanakan. Komponen upacara adat menurut Koentjaraningrat (2002, h. 377) dibagi dalam beberapa bagian yaitu:

- **Sesajen**  
Sesajen merupakan bahan makanan yang merupakan hal yang harus ada di setiap upacara adat. Sesajen dapat terbuat dari buah-buahan, daging, ataupun sayuran yang disusun sedemikian rupa sesuai kebutuhan dari upacara adatnya.
- **Kurban atau pengorbanan**  
Kurban dilakukan sebagai bentuk tanda terima kasih masyarakat yang menganutnya untuk diserahkan kepada leluhur. Kurban biasanya adalah sebuah daging atau potongan tubuh hewan.
- **Do'a**  
Dalam setiap rangkaian upacara adat harus adanya do'a agar mendapatkan keselamatan dan kelancaran saat melaksanakan prosesi upacara adat.
- **Makanan-makanan yang telah disucikan dengan Do'a**  
Makanan yang dimaksud adalah makanan yang telah disucikan atau telah dibacakan doa agar makanan tersebut tidak membawa hal buruk untuk disantap.
- **Tarian-tarian**  
Tarian dalam prosesi upacara adat merupakan proses yang tidak dapat dilewatkan, biasanya tarian-tarian yang dilakukan merupakan tarian-tarian daerah.
- **Nyanyian atau lagu**  
Lagu-lagu yang dibawakan saat proses upacara adat berlangsung biasanya merupakan lagu daerah dan untuk mengiringi tarian-tarian yang dilakukan.

- Pawai  
Pawai merupakan hal tidak asing saat adanya upacara adat, pada upacara adat Labuh Saji pawai yang dilaksanakan merupakan pawai putri laut yang telah terpilih saat ada pemilihan putri laut.
- Penampilan pagelaran seni  
Pagelaran seni yang dilakukan merupakan seni-seni daerah biasanya sesuai dengan tempat pelaksanaan upacara adat.
- Puasa  
Puasa dilakukan untuk mensucikan diri saat proses upacara adat, biasanya puasa dilakukan sebelum upacara adat dilaksanakan.
- Tapa.  
Tapa merupakan kegiatan untuk keselamatan atau menginginkan sesuatu atau juga untuk langsung berhubungan dengan para leluhur. Dilakukan dengan jauh dari masyarakat agar mendapatkan ketenangan saat melakukannya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa upacara adat tidak akan dapat berjalan tanpa adanya sebuah komponen. Komponen ini yang mengatur dan memberikan sebuah rangkaian yang harus dilaksanakan.

### **II.1.2.3 Fungsi Upacara Adat**

Fungsi dalam upacara adat menurut Rostiati (1995, h. 4) dibagi menjadi tiga bagian yaitu fungsi spiritual, fungsi pariwisata, dan fungsi sosial.

- Fungsi spiritual adalah dalam pelaksanaan upacara adatnya berkaitan dengan pemberian pujaan kepada leluhur atau ruh agar mendapatkan keselamatan.
- Fungsi pariwisata dimana dapat dilihat dari antusias masyarakat baik itu diluar atau didalam yang menghadiri dan menyaksikan upacara tersebut.
- Fungsi sosial yaitu siapapun yang menyaksikan atau ikut turun langsung dalam pelaksanaannya akan mendapatkan pesan-pesan yang disampaikan agar mendapatkan kontrol diri, interaksi, dan komunikasi antar masyarakat yang dapat mempererat hubungan satu dengan yang lainnya.

Fungsi dari upacara adat menurut Notosudirjo (1990, h. 330) secara umumnya salah satunya bertujuan untuk mendapatkan keselamatan diri serta keluarga dan dijauhkan dari berbagai macam bahaya. Fungsi upacara adat yaitu dilihat dari kehidupan sosial masyarakat yang mengandung berbagai macam norma sosial dan pengendalian sosial. Menurut seorang ahli lainnya dia adalah seorang antropologi agama yaitu Clifford Geertz (1990) mengemukakan bahwa upacara adat yang memiliki simbol-simbol di dalamnya berfungsi sebagai pandangan hidup manusia, pandangan hidup merupakan hal telah dilihat manusia atau konsep yang sudah dianut oleh manusia yang menyangkut terhadap dirinya sendiri, alam, dan semua yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

## **II. 2 Objek Perancangan**

### **II.2.1 Sejarah Upacara Adat Labuh Saji**

Upacara ini berasal dari masyarakat pantai Palabuhanratu yang telah dilakukan selama bertahun-tahun dan turun-temurun dari masa ke masa, upacara adat ini dimulai dari Kerajaan Danarasa dimana pertama kali melakukan semedi untuk meminta agar rakyatnya mendapatkan kesejahteraan dan mendapatkan hasil tangkapan laut yang berlimpah. Upacara Adat Labuh Saji biasa disebut juga dengan Hari Nelayan dan dilakukan sebagai tanda terima kasih dan bersyukur serta para nelayan dan masyarakat juga memberikan berupa sesajen atau seserahan yang dipersembahkan untuk hasil tangkapan-tangkapan yang berasal dari laut serta mengharapkan agar Pantai Palabuhanratu beserta masyarakatnya dijauhkan dari bencana-bencana dan musibah (Disparbud Prov. Jabar, 2011).

Hari Nelayan atau Upacara Adat Labuh Saji ini adalah tradisi yang sangat sakral dan merupakan tradisi yang dilakukan untuk pemberian hormat dan terima kasih kepada seorang putri yang bernama Nyi Putri Mayangsagara yang telah memberikan perhatian kepada kesejahteraan para nelayan Palabuhanratu dan masyarakat sekitar. Menurut cerita yang beredar di sekitar masyarakat Palabuhanratu, menceritakan bahwa Nyi Putri Mayangsagara mulai melakukan atau membuat Upacara Adat Labuh Saji ini sejak abad ke-15 sebagai tradisi yang dilakukan sebagai penghormatan kepada putri yang waktu itu dikenal dengan sebutan sang penguasa

laut selatan yaitu adalah Nyi Roro Kidul. Nyi Putri Mayangsagara melakukan Upacara ini bertujuan agar rakyatnya mendapatkan kesejahteraan dari hasil tangkapan di laut karena pekerjaan utama masyarakat Palabuhanratu adalah Nelayan. Setelah sekian lama upacara adat Labuh Saji ini ada, merupakan wujud asli masyarakat Palabuhanratu yang sangat-sangat menjunjung tinggi para leluhur dan menjaga kelestarian tradisi yang telah diberikan kepada masyarakat. Upacara Adat Labuh Saji berlokasi di Kelurahan Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, dilaksanakan setiap tanggal 6 April (Hari Nelayan). Dahulu sesajen atau seserahan yang diberikan adalah berupa kepala kambing atau sapi, tetapi sekarang diganti dengan menaburkan benih ikan, benur (bibit udang), dan tukik (anak penyu) ke tengah teluk Pelabuhan Ratu (Disparbud Prov. Jabar, 2011).



Gambar II.1 Upacara Adat Labuh Saji

Sumber : Palabuhanratu, co2. *Labuh Saji Untuk Nyi Roro Kidul*. YouTube. 2020. (diakses tanggal 10 Februari 2021)

## II.2.2 Sesajen Upacara Adat Labuh Saji

Sesajen adalah hal sangat penting dalam proses pelaksanaan upacara adat, sesajen yang digunakan adalah berupa hasil ternak, tanam-tanaman, dan kerajinan tangan. Jenis sesajen yang berasal dari hasil ternak berupa kepala kerbau dan masih digunakan hingga saat ini. Kerbau yang disediakan juga harus tidak ada cacat, sehat, tidak sakit, dan memiliki tanduk yang bagus dan mulus. Tanam-tanaman yang digunakan sebagai perlengkapan sesajen minimal harus ada 7 macam, di antaranya adalah mawar, melati, kenanga, kembang kertas, kamboja, cempaka merah dan kaca

piring. Dan tambahan bunga lainnya yang diberi wangi-wangian yaitu daun pandan wangi yang dipotong kecil sebagai pelengkap sesajen.

Buah-buahan juga penting dalam prosesi Upacara Adat Labuh saji ini dan minimal buah yang harus ada adalah 7 macam buah diantaranya ada jeruk, pisang, mangga, jambu, kedondong salak dan jambu. Perlengkapan lainnya yang harus disiapkan Bersama buah-buahan ini adalah kemenyan, daun sirih, kapur sirih, tikar, pandan dan kain kafan atau kain yang berwarna putih. Untuk membawa semua sesajen yang sudah disiapkan adalah menggunakan wadah yang dibuat secara khusus untuk upacara Labuh Saji ini, serta beberapa perahu untuk membawa sesajen ke tengah lautan (Kartikasari dan Agustina, 1999).

Sehari sebelum pelaksanaan upacara adat Labuh Saji ini, kerbau yang sudah di sediakan dipotong dengan adanya upacara khusus yang dipimpin oleh pimpinan upacara Labuh Saji yang sudah terpilih, lalu kepala kerbau yang sudah dipotong dicuci hingga bersih. Pimpinan upacara lalu membungkus kepala kerbau dengan kain kafan hingga rapat dan diiringi oleh pembacaan mantra khusus. Setelah selesai di bungkus kepala kerbau ini diberi kalung yang terbuat dari potongan daun pandan dan bunga kamboja serta bunga melati, lalu diberi minyak wangi khusus. Setelah semuanya selesai kepala kerbau disimpan di rumah sesepuh nelayan dan dijaga oleh beberapa masyarakat agar kepala kerbau tidak dikunjungi banyak orang dan menjaga agar tetap suci dan bersih.



Gambar II.2 Sesajen Upacara Labuh Saji  
Sumber : Dokumen Pribadi (2021)

Adapun menurut Kartikasari dan Agustina (1999) tambahan sesajen sebagai pelengkap yang disajikan bersama kepala kerbau berupa rujak-rujukan, minimal dalam pembuatannya harus ada 7 macam dan maksimal ada 40 macam rujak, di antaranya:

- Rujak Pisang

Pisang yang digunakan harus pisang batu atau pisang raja, pisang dimasak bersama santan dan gula kelapa lalu di masukan ke dalam cangkir.

- Rujak Sawo

Sawo yang digunakan harus sudah matang, lalu dipotong kecil dan diseduh dengan gula merah lalu dimasukan ke dalam cangkir.

- Air Kopi Pahit

Kopi ini diseduh tanpa menggunakan gula sama sekali dan disajikan di sebuah cangkir kecil,

- Rujak Kelapa

Kelapa yang dipotong kecil lalu dicampurkan dengan gula merah, dan disajikan di dalam cangkir.

Dalam penjelasan diatas Bendahara HNSI DPC Palabuhanratu menambahkan beberapa perubahan sesajen dalam pelaksanaannya seperti nasi tumpeng, baik itu menggunakan nasi kuning atau pun nasi putih. Lalu, hasil dari penelitian menemukan bahwa tumpeng yang disajikan ada 7 macam, tumpeng-tumpeng tersebut memiliki perbedaan yaitu dari hiasan dan jenis lauk pauk yang ada di dalamnya. Semua sesajen yang disiapkan pada jaman dahulu semuanya dijatuhkan ke dalam laut tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman ada beberapa sesajen yang tidak dijatuhkan dan merupakan sebagai penghias saja agar dapat disantap bersama oleh masyarakat. Hal ini dilakukan karena jika semua sesajen dibuang ke laut itu dianggap sebagai pembuangan makanan yang artinya mubazir.

### II.2.3 Orang-orang Yang Terlibat

Orang-orang yang terlibat atau peserta yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat Labuh Saji ini diibaratkan sebagai rombongan atau pengikut dari Raja Danarasa. Peserta yang mengikuti upacara ini juga berperan penting dalam pelaksanaan upacara adat Labuh Saji ini, peranan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- **Lengser**  
Orang yang berjalan di depan barisan untuk mengatur barisan yang ada di belakangnya.
- **Nelayan**  
Ada empat orang nelayan yang bertugas membawa sesajen berupa kepala kerbau.
- **Pawang atau Pemimpin Upacara**  
Pawang bertugas memimpin jalannya upacara adat Labuh Saji ini.
- **Putra dan Putri Nelayan**  
Bertugas memerankan sebagai raja dan ratu yang ada pada jaman dahulu.
- **Dayang**  
Dayang ini minimal harus ada 10 orang dan bertugas untuk membawa berbagai macam sesajen yang telah disiapkan
- **Panakawan**  
Panakawan ini berjumlah 4 orang dan bertugas untuk menjaga keamanan raja dan ratu.
- **Prajurit**  
Prajurit ini berjumlah 1 atau 2 orang bertugas untuk mengamankan kerjaan dan bersenjatakan tombak.
- **Juru Ibing**  
Juru Ibing merupakan 12 orang putri yang berperan sebagai penari di istana kerajaan (Kartikasari dan Agustina, 1999).



Gambar II.3 Tarian-taraian  
Sumber : Dokumen Pribadi (2021)

Maka orang-orang yang terlibat inilah yang menjadi pelaksanaan upacara Labuh Saji yang memerankan sesuai dengan peruntukannya. Jika salah satu tidak ada maka upacara ini tidak dapat dilaksanakan karena akan menjadi sebuah kekurangan dalam prosesnya.

#### **II.2.4 Waktu Penyelenggaraan**

Pada jaman dulu, masyarakat sekitar pantai Palabuhanratu melaksanakan upacara ini yaitu satu tahun sekali, mengikuti bulan purnama yang berada dalam bulan Maulud (bulan ketiga menurut tahun Hijriah). Seiring berjalannya waktu upacara ini tidak berpatok kepada bulan Maulud akan tetapi menjadi kapan saja jika menurut masyarakat setempat harus dilakukan. Pelaksanaannya dengan peluncuran perahu yang baru untuk pertama kalinya diluncurkan ke laut Palabuhanratu dan disertai dengan upacara Labuh Saji (Disparbud Prov. Jabar, 2011). Jika suatu saat ada masyarakat nelayan yang terkena musibah di laut, maka harus dan perlu sekali dilaksanakannya upacara adat Labuh Saji ini agar tidak berdampak pada masyarakat lainnya serta ucapan syukur dan terima kasih apabila mendapatkan hasil tangkapan yang sangat berlimpah.

Seiring berjalannya waktu pemerintah Indonesia mendirikan Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia pada tanggal 6 April 1961. Maka sejak saat itu ditetapkanlah setiap tanggal 6 April sebagai peringatan yang disebut dengan Hari Nelayan. Hari nelayan tersebut diperingati dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintahan setempat, kegiatan yang dilaksanakan seperti sunatan masal dan pagelaran kesenian tradisional masyarakat setempat. Upacara Labuh Saji ini juga di gabungkan dengan rangkaian upacara Ulang tahun Hari Nelayan Seluruh Indonesia, pelaksanaannya setiap tanggal 6-10 April. Sampai saat ini Upacara adat Labuh Saji ini dilaksanakan setiap tanggal 6 April dan dilaksanakan setahun sekali (Disparbud Prov. Jabar, 2011).

#### **II.2.5 Tempat Penyelenggaraan**

Upacara adat Labuh Saji ini pelaksanaannya ada dua tempat, yaitu berada di darat dan berada di laut. Pada jaman dulu, saat jaman Raja Danarasa, upacara adat yang dilaksanakan di darat tempat pelaksanaannya berada di Balairung kerajaan, dan upacara yang dilaksanakan di laut berada di perairan Teluk Palabuhanratu. Seiring berjalannya waktu setelah tidak adanya kerajaan, upacara adat yang dilaksanakan di darat akan diselenggarakan di rumah rumah nelayan. Setelah berkembang sedemikian rupa pelaksanaan di darat akhirnya dilaksanakan di rumah sesepuh nelayan palabuhanratu. Upacara yang dilaksanakan di laut yaitu dengan cara menceburkan beberapa sesajen di suatu tempat yang ada di teluk Palabuhanratu yang jaraknya berkisar 3 km dari bibir pantai. Tempat untuk menceburkan sesajen berupa aliran air laut yang membentuk pusaran air, maka di tempat ini lah air laut seperti diaduk. Para nelayan dan masyarakat menamakan tempat itu dengan sebutan Cikocek atau Cipariuk. Setelah pemerintah mengambil alih dalam bagian pelaksanaan upacara tersebut, persiapan yang dilakukan untuk membuat sesajen dilakukan di Balai Desa Serbaguna Palabuhanratu dan upacara adat yang di darat dilakukan di tempat Pelelangan Ikan Palabuhanratu (Kartikasari dan Agustina, 1999).



Gambar II.4 Upacara Adat yang Dilakukan Dilaut  
Sumber : Dokumen Pribadi (2021)

### II.2.6 Tujuan Upacara Adat Labuh Saji

Upacara adat Labuh Saji ini dilakukan turun-temurun dari nenek moyang. Tujuan utama dari upacara adat Labuh Saji ini adalah sebagai tanda terimakasih para nelayan dan masyarakat kepada para leluhurnya. Menurut cerita masyarakat dengan adanya upacara ini adalah masyarakat memberikan kasih dan menitipkan nyawa untuk diselamatkan kepada penguasa laut selatan yaitu adalah Nyi Roro Kidul.



Gambar II.5 Nelayan Palabuhanratu  
Sumber : Dokumen Pribadi (2020)

Masyarakat memberikan tanda terimakasih dan berbakti setiap satu tahun sekali kepada Nyi Roro Kidul, upacara ini juga untuk memberikan rasa berbakti dari

masyarakat untuk para leluhurnya. Maka dengan adanya upacara Labuh Saji ini masyarakat dan juga para nelayan meyakini bahwa akan ada sebuah hubungan baik antara masyarakat dengan makhluk yang berada di lautan, maka hubungan baik ini harus terus dijaga dan dijaga agar masyarakat dan para nelayan diberikan keselamatan oleh para penguasa laut. Upacara Labuh Saji ini juga mengungkapkan rasa syukur masyarakat dan nelayan dari hasil tangkapan dan rejeki yang sudah diberikan pada tahun sebelumnya dengan harapan agar ditahun selanjutnya jumlah tangkapan masyarakat akan semakin banyak dan melimpah (Kartikasari dan Agustina, 1999).

### **II.2.7 Nilai Spiritual Dalam Upacara Adat Labuh Saji**

Menurut cerita masyarakat sekitar, dahulu Palabuhanratu merupakan sebuah kerajaan yang tenteram dan damai. Saat itu pimpinannya bernama Raja Danarasa, Raja Danarasa saat memimpin kerajaan dibantu beberapa keluarga kerajaan. Sebagian besar kehidupan yang ada di kerajaan berasal dari lautan atau dengan sebutan lain adalah nelayan. Suatu saat para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang tidak seperti biasanya, nelayan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang makin berkurang. Pada saat itu masyarakat menjadi hidup dalam kesusahan, laporan hasil tangkapan ikan beberapa hari ke belakang terdengar oleh Raja Danarasa dan ia tidak tinggal diam. Raja Danarasa akhirnya melakukan semedi untuk meminta bantuan dari yang maha kuasa, dan apabila permohonannya dikabulkan raja dan masyarakat berjanji untuk memberi persembahan kepada penguasa laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul.

Pada akhirnya permohonan dari sang raja pun terkabul. Hari demi hari hasil dari tangkapan ikan semakin banyak dan melimpah. Maka akhirnya Raja dan rakyatnya pun menepati janji rakyatnya untuk memberikan sesajen, sesajen yang digunakan pada waktu itu adalah darah dan kepala kambing dan menjatuhkannya ke lautan dan akhirnya raja memerintahkan kepada rakyatnya untuk melakukan Upacara Adat Labuh Saji ini setiap tahunnya. (Kartikasari dan Agustina, 1999.)



Gambar II.6 Upacara yang Dilakukan Didarat  
Sumber : Dokumen HNSI Palabuhanratu (2019)

### **II.2.7 Hal Yang Dilarang Sebelum Pelaksanaan Upacara Adat Labuh Saji**

Sebelum pelaksanaan upacara adat Labuh Saji ini dimulai Kartikasari dan Agustina (1999) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus dihindari, masyarakat sekitar percaya jika ada salah satu hal yang dilanggar maka akan terjadi bencana yang menimpa masyarakat. Hal yang dilarang diantaranya:

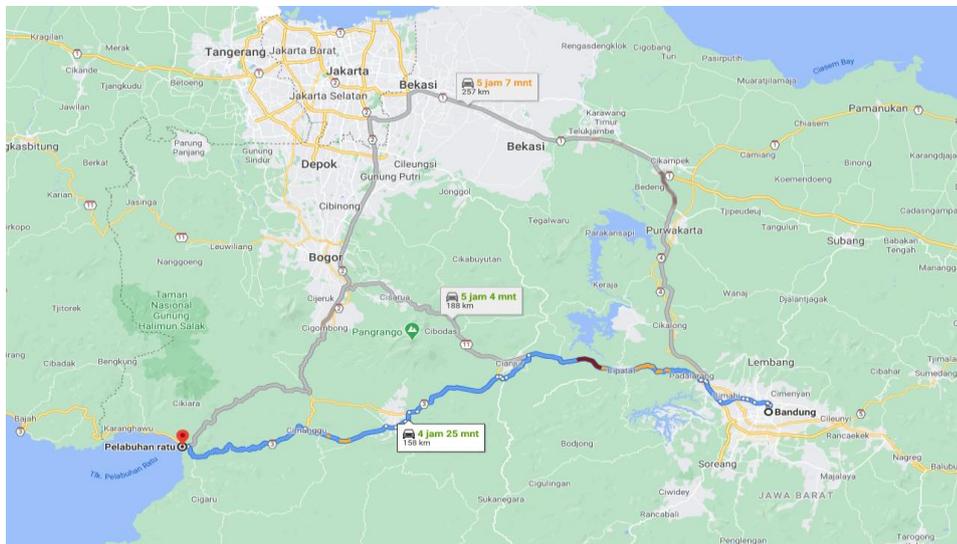
- Saat upacara berlangsung tidak boleh berkata seenaknya dan melebihkan diri sendiri lebih dari yang lainnya.
- Makanan yang sudah basi sangat dilarang untuk dibawa saat pelaksanaan upacara adat dan apalagi dibuang ke laut, jika makanan yang basi dibuang ke laut maka akan mendatangkan sial.
- Peserta harus sehat jasmani dan rohani, jika ada peserta yang sakit ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat proses upacara
- Sesajen yang sudah disimpan di rumah sesepuh tidak boleh sering dikunjungi oleh atau bahkan dilewati oleh masyarakat.
- Sesajen yang disajikan harus memenuhi syarat yang sudah ditentukan.
- Kerbau sebagai sesajen pertama yang diambil kepalanya harus sehat dan tidak boleh ada cacat sedikitpun.

- Membuang garam ke laut sangat dilarang dalam pelaksanaan upacara ini karena dipercaya lautan akan menjadi marah dan terdapat ombak besar (Kartikasari dan Agustina, 1999).

Maka dalam penjelasan diatas sebelum pelaksanaan dan pada saat pelaksaannya ada hal yang dilarang untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar upacara ini tetap suci dan menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

### II.2.9 Akses Menuju Pantai Palabuhanratu

Pantai Palabuhanratu terletak di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Dari Bandung lokasinya berjarak 158 km dari pusat Kota Bandung. Untuk menuju ke Palabuhanratu dapat ditempuh dengan memasuki tol dari pintu masuk manapun lalu keluar di tol Padalarang, lalu menuju ke arah Kota Cianjur setelah itu menuju ke arah Kota Sukabumi dan terakhir menuju lokasi pantai Palabuhanratu. Dari Kota Sukabumi Pantai Palabuhanratu berjarak kurang lebih sekitar 61 km.



Gambar II.7 Rute Menuju Palabuhanratu  
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

### II.2.9 Observasi

Widoyoko (2014) mengemukakan bahwa observasi merupakan hasil dari sebuah pengamatan yang bersifat sistematis yang mengacu pada unsur-unsur yang hadir

dalam sebuah objek (h. 46) Observasi dilakukan dengan cara meninjau langsung ke lapangan terkait dengan objek perancangan, agar mendapatkan info terbaru serta dapat melihat langsung apa saja perubahan yang sudah terjadi. Observasi dilakukan guna mendapatkan data data yang tidak ada di studi literatur. Observasi dilakukan pada bulan November 2020.



Gambar II.8 Media Informasi Menuju Pantai Palabuhanratu  
Sumber: <https://irfani.info/geopark-ciletuh/>  
(Diakses pada 10/02/2021)

Pada perjalanan menuju Palabuhanratu sudah banyak media informasi yang menunjukkan arah untuk menuju ke pantai, tetapi ada beberapa petunjuk arah yang masih kurang jelas dan tidak terbaca. Serta di beberapa pantai pelabuhan ratu banyak sekali media informasi yang sudah usang dan tidak mudah untuk dimengerti. Di teluk Palabuhanratu ada banyak macam pantai lagi tidak hanya satu, dan di beberapa pantai tersebut ada beberapa pantai yang tidak mempunyai media informasi. Sepanjang jalan Pelabuhan ratu informasi mengenai upacara adat Labuh Saji masih belum ditemukan. Sesampai di pantai Palabuhanratu disepanjang penulis mencoba untuk berhenti di beberapa tempat dan menanyakan hal mengenai upacara adat Labuh Saji ini, penulis mendapatkan beberapa opini masyarakat tentang upacara ini tetapi tidak adanya media atau bentuk fisik media yang menjelaskan tentang bagaimana proses atau sejarah yang memuat informasi mengenai upacara Labuh Saji ini, penulis lalu melanjutkan perjalanan dan mencari informasi ke Pusat

Informasi Geopark Ciletuh yang sudah diresmikan oleh pemerintah. Di pusat informasi Geopark Ciletuh penulis hanya mendapatkan opini-opini menurut pegawai dan beberapa orang yang bekerja, penulis tidak menemukan juga adanya media yang memuat informasi mengenai upacara adat Labuh Saji ini.



Gambar II.9 Media Informasi Disekitar Pantai Palabuhanratu  
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Pada gambar diatas memperlihatkan bahwa sudah ada media informasi yang ada di beberapa pantai, tetapi tulisan yang dihadirkan kurang jelas serta terlalu kecil untuk dibaca, disebagian pantai yang ada di Palabuhanratu juga penulis belum menemukan media mengenai informasi upacara adat Labuh Saji yang sebagaimana adalah tradisi dari masyarakat sekitar Pantai Palabuhanratu.

## II.3 Analisis

### II.3.1 Metode Analisa 5W+1H

Metode yang digunakan untuk melakukan analisis perancangan informasi ini adalah menggunakan metode 5W+1H, analisis ini digunakan guna untuk mengetahui lebih lanjut serta jelas tentang informasi mengenai upacara adat Labuh Saji ini. Cahya (2012, h. 17) mengemukakan bahwa sebuah informasi dapat dijadikan berita ketika sudah memenuhi unsur 5W+1H, dimana unsur tersebut terdiri dari *what* (apa), *who*

(siapa), *why* (kenapa), *where* (dimana), *when* (kapan), dan *how* (bagaimana). Analisis ini sifatnya adalah subjektif yang berdasarkan dari penelitian dan pengamatan yang dilakukan, berikut hasil analisis 5W+1H:

- ***What***

Upacara Adat Labuh Saji yang berada di Pantai Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

- ***Who***

Target sasaran dari perancangan informasi ini tertuju kepada masyarakat yang ada di sekitar pantai palabuhanratu dan juga kepada masyarakat luar pantai Palabuhanratu

- ***Why***

Media informasi merupakan hal yang penting. Salah satu contohnya yaitu buku adalah sebuah media informasi yang sangat membantu untuk memberikan informasi mengenai Upacara Adat Labuh Saji, serta membantu pemerintah dalam penyebaran tentang kebudayaan Indonesia serta mempermudah masyarakat mendapatkan informasi yang tidak hanya mencakup kepada opini-opini masyarakat.

- ***Where***

Media informasi yang telah dibuat akan ditempatkan di Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, Sekretariat HNSI Palabuhanratu, Pusat Informasi Geopark Ciletuh serta di beberapa tempat wisata disekitar Palabuhanratu.

- ***When***

Sebelum pelaksanaan Upacara Adat Labuh saji.

- ***How***

Media informasi yang akan dibuat adalah buku, perancangan informasi melalui media buku juga untuk mempermudah dalam memahami Upacara Adat Labuh Saji ini.

Maka dengan penggunaan 5W+1H ini dapat membantu perancangan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai upacara Labuh Saji. Dengan ini perancang

dapat mengetahui permasalahan apa saja dan bagaimana caranya untuk memecahkan masalah tersebut.

### II.3.2 Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2015) merupakan cara pertemuan yang dilakukan 2 orang yang bertemu untuk mendapatkan atau bertukar info dan ide dengan mengadakan pertanyaan sehingga dapat menghasilkan sebuah makna dengan topik yang diangkat.

Salah satu cara untuk mengumpulkan data yang lainnya adalah dengan metode wawancara. Wawancara ini bersifat informal atau menggunakan pertanyaan umum yang terkait dalam objek perancangan. Wawancara ini dilakukan pada 27 oktober 2020 dan kembali dilanjutkan bersamaan dengan upacara adat Labuh Saji pada tanggal 6 April 2021 guna untuk menggali informasi secara langsung dari narasumber dan beberapa orang yang ada disekitar lapangan dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang akan dirancang, yaitu sejarah tentang pantai Palabuhanratu serta beberapa informasi lainnya tentang upacara adat Labuh Saji ini.



Gambar II.10 Wawancara di Pusat Informasi geopark Ciletuh  
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

Wawancara dilakukan bersama teh Rika selaku petugas yang bekerja di pusat informasi Geopark Ciletuh. Beberapa pertanyaan diberikan dan beliau bercerita tentang asal muasal adanya pusat informasi Geopark Ciletuh ini serta memberitahukan bahwa ritual adat atau upacara adat ini dilakukan setiap tanggal 6 April tetapi jika ada sesuatu hal yang tidak diinginkan maka ritual ini dapat diundur menunggu waktu yang pas. Rika juga memberitahukan beberapa pantai yang ada di teluk Palabuhanratu ini memberitahukan bahwa banyak pengunjung yang datang dan ingin menyaksikan langsung ritual adat Labuh Saji ini tetapi hanya beberapa orang saja dikarenakan tidak adanya penyebaran media informasi menggunakan media sosial ataupun media informasi yang ada di pantai. Maka kesimpulan dari hasil wawancara di pusat informasi Geopark Ciletuh ini penulis masih mendapatkan informasi tentang upacara adat Labuh Saji ini melalui opini-opini dan cerita masih belum adanya informasi cetak yang terkait dengan upacara adat Labuh Saji ini. Pada saat ini Informasi Geopark Ciletuh sudah tidak ikut turun tangan untuk melaksanakan proses upacara Labuh Saji karena sudah bukan ranah dari Geopark Ciletuh.



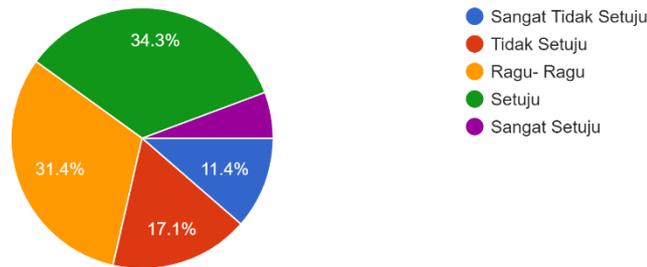
Gambar II.11 Kantor HNSI Palabuhanratu  
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Wawancara kemudian dilakukan kembali pada tanggal 6 April 2021 bertempat di kantor HNSI Pantai Palabuhanratu dimana dari hasil wawancara mendapatkan bahwa upacara adat ini memang selalu ada pada setiap tahunnya dan diselenggarakan oleh masyarakat sekitar Palabuhanratu, dalam rangkaian caranya ada beberapa perubahan yang diantaranya adalah pelepasan tukik atau anak penyus sebagai bentuk pelestarian alam serta dalam Upacara Adat Labuh Saji pergantian ketua penyelenggara dilakukan setiap tahunnya. Menurut bendahara HNSI bahwa sekarang ritual adat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan agar tidak mempengaruhi pemahaman masyarakat terkait kegiatan yang dilarang oleh agama. Upacara Adat Labuh Saji ini terbuka untuk umum tetapi promosi yang digunakan sangat kurang tidak adanya brosur maupun buku yang ada mengenai Upacara Adat Labuh Saji ini. HNSI sudah berupaya untuk menyebarkan menggunakan media sosial berupa Instagram tetapi belum berhasil mengikat para wisatawan luar daerah Palabuhanratu untuk menyaksikan ataupun mengetahui lebih lanjut tentang upacara ini. Selain Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia, Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, Dinas Kelautan dan Perikanan juga ikut terlibat dalam proses acara upacara adat Labuh Saji ini.

### **II.3.3 Kuesioner**

Menurut Sugiyono (2013, h. 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden atau masyarakat untuk dijawab. Kuesioner ini dibuat dengan Google Form lalu disebar ke masyarakat umum untuk mengetahui pandangan masyarakat umum terhadap upacara adat Labuh Saji ini. Isi dari pertanyaan kuesioner ini berkaitan dengan hal hal yang umum agar tidak sulit untuk dijawab dan agar mendapatkan jawaban yang baik serta memperoleh data yang diinginkan. Berikut adalah rekap dari hasil kuisisioner yang telah dibuat dan disebar dan mendapatkan respon dari 35 orang:

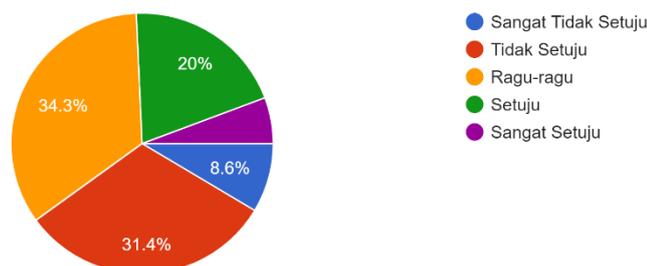
Saya mengetahui Upacara Adat Labuh Saji yang diadakan di Pantai Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi  
35 responses



Bagan II.1 Pengetahuan Tentang Upacara Adat Labuh Saji  
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Pada bagan diatas menunjukkan bahwa 34,3% masyarakat umum mengetahui adanya upacara adat ini, 21,4% ragu-ragu bahwa adanya upacara adat Labuh Saji ini, 17,1% masyarakat tidak mengetahui dan 11,4% masyarakat benar-benar tidak mengetahui tentang adanya upacara adat Labuh Saji ini, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat umum hanya sekedar mengetahui atau pun hanya sekedar mendengar tentang upacara adat ini.

Saya mengetahui sejarah diadakannya Upacara Adat Labuh Saji Pantai Palabuhanratu  
35 responses

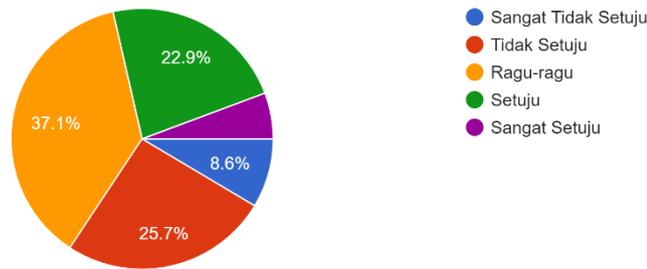


Bagan II.2 Pengetahuan Tentang Sejarah Upacara Adat Labuh Saji  
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Bagan diatas menunjukkan hasil bahwa 34,3% masyarakat ragu untuk mengetahui tentang sejarah upacara adat ini, 31,4% masyarakat sama sekali tidak mengetahui tentang sejarah yang terkandung dalam upacara adat ini, sisanya 20% masyarakat

mengetahui dan 8,6% masyarakat memang tidak mengetahui tentang sejarah diadakannya upacara adat Labuh Saji ini. Maka disimpulkan bahwa Sebagian besar masyarakat banyak yang belum mengetahui tentang upacara adat Labuh Saji ini.

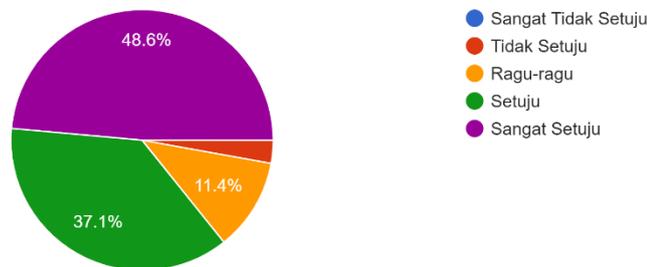
Saya mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Labuh Saji  
35 responses



Bagan II.3 Pengetahuan Tentang Nilai-Nilai Yang terkandung Dalam Upacara Adat Labuh Saji  
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Bagan diatas menunjukkan bahwa 37,1% masih ragu terhadap nilai yang terkandung dalam upacara adat ini, 25,7% masyarakat juga tidak mengetahui, 22,9% hanya Sebagian kecil yang mengetahui tentang nilai yang terkandung dalam upacara adat Labuh Saji ini, dan 8,6 persen benar2 tidak mengetahuinya. Maka disimpulkan bahwa masyarakat luas tidak mengetahui apa saja nilai yang terkandung dalam upacara adat Labuh Saji ini.

Menurut saya Upacara Adat Labuh Saji merupakan budaya yang harus di lestarikan dan di perkenalkan kepada masyarakat luas  
35 responses

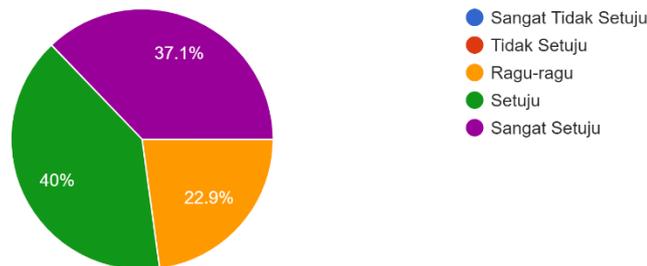


Bagan II.4 Upacara Adat Labuh Saji Harus Dilestarikan  
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Bagan diatas menunjukkan angka 48,6% masyarakat sangat menyetujui dan 37,1% setuju dan hanya Sebagian kecil yaitu 11,4% masyarakat masih ragu untuk melestarikan upacara adat ini. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat sangat menyetujui untuk melakukan pelestarian dan penyebaran upacara adat Labuh Saji ini ke masyarakat luas.

Menurut saya media informasi cetak seperti buku, akan membantu untuk penyebaran informasi mengenai Upacara Adat Labuh Saji

35 responses

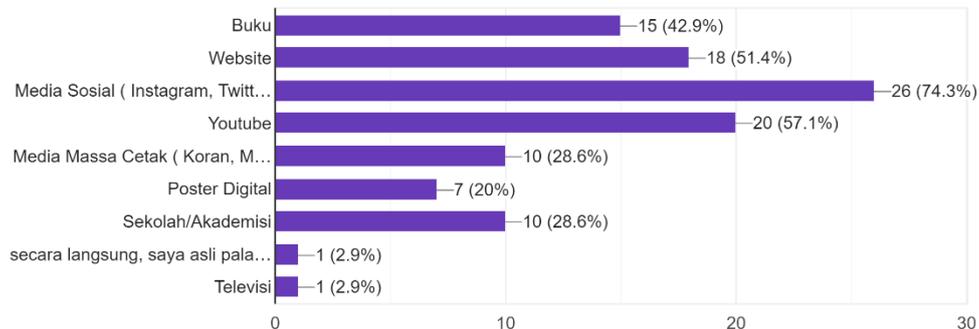


Bagan II.5 Pembuatan Buku Sebagai Media Informasi Upacara Adat Labuh Saji  
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Bagan diatas menunjukan bahwa 40% orang menyetujui dan 37,1% masyarakat sangat setuju dalam penyebaran informasi melalui media buku, dan sebagian kecil 22.9% ragu bahwa buku dapat memuat informasi mengenai upacara adat Labuh Saji ini.

Sebutkan dimana biasanya anda menemukan sebuah informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada di Indonesia

35 responses



## Bagan II.6 Menemukan Informasi Mengenai Kebudayaan di Indonesia

Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

Bagan terakhir menyimpulkan bahwa Sebagian besar masyarakat sekitar 74,3% mendapatkan informasi dari media sosial, dan yang kedua 57,1% masyarakat mendapatkan informasi dari Youtube dan sebagian kecil masyarakat mendapatkan informasi ini melalui media cetak.

## II.4 Resume

Upacara labuh saji berasal dari masyarakat pantai Palabuhanratu yang telah dilakukan selama bertahun-tahun dan turun-temurun dari masa ke masa. Upacara Adat Labuh Saji biasa disebut juga dengan Hari Nelayan. Hari Nelayan atau Upacara Adat Labuh Saji ini adalah tradisi yang sangat sakral dan merupakan tradisi yang dilakukan untuk pemberian hormat dan terima kasih kepada seorang putri yang bernama Nyi Putri Mayangsagara yang telah memberikan perhatian kepada kesejahteraan para nelayan Palabuhanratu dan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil permasalahan dan hasil analisis di atas penulis menyimpulkan bahwa Upacara Adat Labuh Saji diarahkan kepada informasi yang dapat memberikan pengertian terhadap informasi mengenai upacara ini dengan jelas kepada masyarakat. Dikarenakannya semakin lama penilaian terhadap sejarah dan nilai-nilai tradisi yang ada di Upacara Labuh Saji ini semakin berkurang karena minimnya informasi yang tersedia. Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi sendiri masih kurang terhadap penyediaan informasi terhadap Upacara Labuh Saji ini. Dari situs web Pemerintah juga belum

menginformasikan dengan jelas tentang keberadaan dan tahapan tentang upacara Labuh Saji ini. Setiap orang yang mengikuti ataupun berkunjung diharapkan tidak sekedar datang semata-mata untuk mencari tempat atau hiburan wisata tetapi diharapkan mendapatkan informasi mengenai upacara adat labuh saji ini sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Berdasarkan dari permasalahan, analisis, dan resume yang sudah dipaparkan di atas, solusi yang paling efektif adalah dibuatnya sebuah media informasi yang memuat isi mengenai sejarah beserta proses pelaksanaan upacara Labuh saji ini dengan menarik dan tanpa adanya data yang tertinggal dan data yang disampaikan akan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan agar dapat diterima oleh masyarakat.